



KATEGORI DAN PERAN SEMANTIS VERBA DALAM TEKS BERITA PENDIDIKAN

Feby Indriani Arifin*

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Des 2019

Accepted: 15 Maret 2020

Published: 30 Juni 2020

Keyword:

semantic categories,
semantic roles, verbs,
education news

Kata kunci:

kategori semantis, peran
semantis, verba, berita
pendidikan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori dan peran semantis dari argumen verba dalam naskah berita media daring liputan6.com, cnnindonesia.com, dan sindonews.com. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca keseluruhan sumber data, dan mencatat data yang diperlukan. Analisis data dilakukan dengan teknik ganti dan teknik sisip. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, kategori verba keadaan yang bersubkategori verba keadaan posesi, verba keadaan pengalaman, verba keadaan lokatif, dan verba keadaan yang bukan posesi, pengalaman, dan lokatif. Kedua, verba aksi yang bersubkategori verba aksi benefaktif, verba aksi pengalaman, verba aksi lokatif, dan verba aksi yang bukan benefaktif, pengalaman, dan lokatif. Ketiga yaitu verba proses yang bersubkategori verba proses benefaktif, verba proses pengalaman, dan verba proses yang bukan benefaktif, pengalaman, dan lokatif. Peran semantis yang diperoleh yaitu pengalam, pengalam hasil, pengalam stimulus, pengalam lokatif, agen, pemengaruh, agen penerima, agen penderita, dan agen lokatif.

This research aims to describe the categories and semantic roles of verbs in the news text of online media liputan6.com, cnnindonesia.com, and sindonews.com. The research was conducted with a qualitative approach and descriptive research. In collecting the data, used the documentation technique, which is read the entire data source and record the data needed. The

* Corresponding author.

E-mail addresses: indrianifeby24@gmail.com (Feby Indriani Arifin)

analysis is done with changing technique and insertion technique. Based on data analysis, the following results are obtained. First, the state verb, consists of possess, experience, locative and the state verb which not include in that three categories. Second, action verb, consists of benefactive, experience, locative, and the action verb which not include in that three categories. Third, process verb consists of benefactive, experiences, and process verba which not include in that categories. The semantic roles obtained in this research is experience, experience-product, experience-stimulus, experience-locative, agent, influencer, agent-receiver, agent-patient, and agent-locative.

Tujuan komunikasi dapat disampaikan dengan tepat, apabila kuncinya adalah ketepatan dan keruntutan dalam berbahasa. Para tatabahasawan tradisional membuat definisi kalimat dengan mengaitkan peranan kalimat itu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan (Chaer, 2012). Dalam satu kalimat terdapat fungsi-fungsi yang menjadi unsur dalam kalimat tersebut. Kridalaksana (2002) menyatakan bahwa fungsi yang dimaksud yaitu hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu membentuk sebuah struktur. Fungsi-fungsi tersebut adalah subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Dalam kalimat, yang menjadi unsur pusat untuk menentukan makna kalimat atau informasi apa yang ingin disampaikan adalah verba (kata kerja) sebagai pengisi fungsi predikat.

Kategori verba biasanya mengacu pada tindakan, proses, keadaan, atau perbuatan. Menurut teori Chafe (1970; dalam Parera, 2009) yang berpedoman pada analisis yang bermula dari semantik, membedakan adanya empat kategori semantis verba, yakni (1) verba keadaan, (2) verba proses, (3) verba aksi, dan (4) verba aksi-proses. Ciri-ciri kata kerja (verba) dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya (Alwi, dkk, 2010). Leech, (dalam Mulyadi, 2009) menyatakan bahwa sebagai kategori semantis, verba mengacu pada peristiwa. Selanjutnya Mulyadi menyimpulkan bahwa dari pernyataan tersebut, peristiwa memotivasi ke kategorian verba. Perubahan dalam peristiwa tersebut dipengaruhi oleh kestabilan waktu (Givon, dalam Mulyadi 2009). Mulyadi juga menjelaskan bahwa verba keadaan dianggap paling stabil karena tidak mengalami perubahan waktu, verba proses kurang stabil karena berubah dari suatu keadaan menjadi keadaan lain, dan verba aksi (perbuatan) tidak stabil waktunya.

Verba semantis dengan kategori keadaan lebih sulit untuk ditentukan batasannya. Contoh kasus sebagaimana yang dipaparkan oleh Putrayasa (2008) bahwa verba keadaan sering sulit dibedakan dengan kategori ajektiva karena mempunyai banyak persamaan. Bahkan dapat dikatakan, bahwa verba keadaan yang tidak tumpang-tindih dengan ajektiva jumlahnya sedikit. Verba yang tidak tumpang-tindih misalnya kata *terbuka*, *terlepas*, dan *telentang*. Kata tersebut merupakan verba keadaan, tetapi bukan ajektiva, sedangkan verba keadaan yang tumpang-tindih misalnya seperti kata *ramai*, *jauh*, dan *cocok* merupakan ajektiva yang menjadi verba karena menduduki fungsi predikat.

Peran adalah segi semantis dari peserta-peserta verba. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Van Valin (1990), bahwa peran semantis memainkan peran langsung dalam sintaksis. Van Valin juga menjelaskan bahwa dua argumen utama dalam predikat transitif yaitu 'agen' dan 'pasien' yang merupakan peran semantis yang menduduki fungsi sebagai subjek dan objek. Argumen agen merupakan prototipe dari aktor, sedangkan pasien merupakan prototipe dari pengalam. Selain agen dan pasien, Van Valin (1990) juga menyebutkan realisasi dari argumen aktor diantaranya adalah pemengaruh dan realisasi lain dari argumen pengalam adalah pasien dan tema.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa ketepatan dan keruntutan berbahasa merupakan kunci tercapainya tujuan komunikasi, karena itu, hal tersebut juga berlaku pada proses penulisan wacana jurnalistik. Wacana jurnalistik adalah ujaran maupun teks yang dihasilkan dari kegiatan menghimpun berita, mencari dan menulis fakta, dan kemudian disampaikan kepada masyarakat. Wacana jurnalistik sering diartikan pula sebagai teks berita yang disampaikan melalui media elektronik maupun media cetak. Menurut Sudarman (2008), bahasa berita memiliki sifat antara lain: (1) lugas, yang artinya bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang tidak ambigu, (2) sederhana, lazim, dan umum. Sederhana berarti bahasa yang digunakan mudah dimengerti, lazim dan umum berarti kata-kata yang digunakan tepat dan sudah disepakati secara umum, (3) singkat dan padat, berarti bahasa atau kalimat yang digunakan tidak berbelit-belit dan tetap informatif, (4) sistematis, artinya kalimat yang dituliskan berdasarkan kronologi kejadian, (5) netral, yang berarti bahwa berita yang dituliskan tidak memihak, (6) menarik, yang artinya bahwa bahasa berita yang digunakan harus menarik bagi pembaca, (7) menggunakan kalimat aktif, (8) penggunaan bahasa positif, dan (9) sarana dan prasarana.

Penelitian ini mengkaji atau menganalisis kategori dan peran semantis verba dalam naskah berita, khususnya berita pendidikan. Alasan peneliti memilih berita sebagai objek penelitian yaitu karena berita merupakan teks yang dekat dengan masyarakat. Informasi dalam berita akan tersampaikan dengan benar apabila kalimat tersebut memiliki makna yang ditentukan oleh hubungan semantik antar fungsinya. Oleh karena itu, penelitian kategori dan peran semantis verba ini dilakukan untuk melihat bagaimana sebuah kalimat dalam berita dapat menyampaikan informasi dengan baik dan benar. Berdasarkan berbagai konteks yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kategori dan peran semantis verba dalam kalimat pada naskah berita, (2) mengetahui beragam peran semantis yang mungkin dimiliki oleh verba dalam kalimat.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini dilakukan analisis verba yang terdapat dalam kalimat teks berita pendidikan yang kemudian dipaparkan dengan serinci mungkin. Orientasi teoretis dalam penelitian ini menggunakan teori analisis kalimat yang mengkhususkan pada analisis kategori dan peran semantis verba dari Tampubolon dkk (1979) dan Mulyadi (2009). Data

dalam penelitian ini berupa kalimat atau tuturan yang menunjukkan atau mengekspresikan berbagai tipe dan perilaku kata kerja (verba). Menurut Lofland dan Lofland (1984 dalam Moleong, 2014) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berita pendidikan dalam media daring pada laman *liputan6.com*, *cnnindonesia.com*, dan *sindoneews.com*.

Ghony dan Almanshur (2012) menyatakan bahwa yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian yaitu sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan beberapa alat bantu yaitu, tabel pemandu analisis data yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan diadaptasi dari beberapa buku yang dijadikan landasan teori, tabel pengumpul data, laptop, dan buku catatan yang digunakan untuk menganalisis data.

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan prosedur berikut. *Pertama*, peneliti mengakses berita pendidikan dalam media daring. *Kedua*, peneliti membaca secara kritis keseluruhan isi berita pendidikan yang terdapat dalam media massa daring tersebut. *Ketiga*, mengidentifikasi data yang berupa verba pada setiap kalimat dengan cara menandai atau memberi kode. *Keempat*, mengklasifikasi data yang berupa verba tersebut berdasarkan kategori dan perannya. Selanjutnya, dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data berdasarkan bentuk, makna inheren, dan hubungan antar fungsinya, (2) menyajikan data hasil klasifikasi, (3) menginterpretasi dan menguji data yang diperoleh dengan teknik ganti dan teknik sisip, (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Semantis Verba dalam Teks Berita Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 259 data, diperoleh data yang pertama kategori verba keadaan sebanyak 23 verba dengan rincian: 8 verba keadaan posesi, 4 verba keadaan pengalaman, 1 verba keadaan lokatif, dan 10 verba keadaan yang bukan posesi, pengalaman, dan lokatif. Kedua, verba aksi diperoleh sebanyak 208 data dengan rincian: 14 verba aksi benefaktif, 21 verba aksi pengalaman, 6 verba aksi lokatif, dan 167 verba aksi yang bukan benefaktif, pengalaman, dan lokatif. Ketiga, verba proses diperoleh sebanyak 28 data dengan rincian: 8 verba proses benefaktif, 6 verba proses pengalaman, dan 14 verba yang bukan benefaktif, pengalaman, dan lokatif.

Verba Keadaan

Verba keadaan seringkali dianggap tumpang tindih dengan kata sifat (adjektiva). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ternyata verba keadaan dapat dibedakan dengan kata sifat melalui beberapa ketentuan seperti yang dikatakan Putrayasa (2008) bahwa pada umumnya verba tidak dapat bergabung atau

ditambahkan dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Secara rinci verba keadaan akan dipaparkan sebagai berikut.

Verba keadaan posesi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan verba keadaan posesi yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(1)“Bagi generasi muda, jika kemajuan ini tidak diselaraskan dengan pendidikan karakter, hal ini bisa **berakibat** buruk” (L6/4/KPo/PnH)

Pada kalimat (1) terdapat verba *berakibat*. Verba tersebut dikategorikan sebagai verba keadaan posesi karena menyatakan bahwa subjek dalam keadaan mempunyai sesuatu. Verba tersebut menghadirkan subjek ‘hal ini’ yang mengalami keadaan atau kondisi mempunyai akibat.

Meskipun tidak terdapat kata *punya* ataupun *ada*, namun pada verba *berakibat* tersebut terdapat afiks *ber-* yang mengalami proses afiksasi. Proses afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar (Sumadi, 2015). Kata *berakibat* yang terbentuk dari *ber-* + *akibat* yang memiliki makna ‘mempunyai akibat’.

Verba keadaan pengalaman

Menurut Tampubolon dkk (1979) verba keadaan pengalaman mengharuskan hadirnya satu kasus pengalam (P) dan satu objek (O) dalam strukturnya. Verba keadaan pengalaman merupakan verba yang menerangkan keadaan kognitif atau emosi dari pengalam (P), sedangkan kasus objek yang dimaksud di sini adalah stimulus dari pengalaman yang berupa kognisi atau emosi tadi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan verba keadaan pengalaman yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(2)“Kami PUBLIC **percaya** hal ini adalah salah satu faktor utama dalam membangun aset suatu bangsa.” (L6/11/KPe/PnSt)

Pada kutipan (2) terdapat kata *percaya*. Verba tersebut dikategorikan sebagai verba keadaan pengalaman karena menyatakan suatu keadaan kognitif, atau psikologis yang dialami subjeknya, yaitu bentuk nomina *Kami PUBLIC* sebagai kasus pengalam yang dalam keadaan psikologis *percaya* pada *hal ini* yang merupakan kasus objek dalam kalimat tersebut.

Verba keadaan lokatif

Verba keadaan lokatif mengharuskan adanya kasus objek (O) yang menyatakan entitas sedang berada dalam atau pada suatu tempat, dan kasus lokatif (L) yang menyatakan lokasi atau tempat yang dimaksud (Tampubolon dkk, 1979). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan verba keadaan lokatif yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(3)“Di Jakarta, kata Anies, justru sebagian besar tenaga kerjanya **berasal** dari warga di luar Jakarta.” (C/13/KL/PnL)

Pada kutipan (3) terdapat kata *berasal*. Berbeda dari kata berimbuhan *ber-* dalam verba keadaan posesi, afiks atau imbuhan *ber-* pada kata *berasal* memiliki

makna 'dari'. Oleh karena itu, verba *berasal* memiliki makna 'dari asal' yang menunjukkan keadaan lokatif objek. Verba tersebut dikategorikan sebagai verba keadaan lokatif karena menyatakan suatu keadaan atau kondisi dari subjeknya, yaitu bentuk nomina *sebagian besar tenaga kerjanya* yang berada dalam keadaan *berasal*. Verba tersebut menjadi verba kategori keadaan lokatif karena diikuti dengan keterangan tempat yaitu *berasal dari warga luar Jakarta*.

Verba keadaan yang bukan posesi, pengalaman, dan lokatif

Verba-verba tersebut menerangkan kondisi atau keadaan tertentu yang dialami oleh suatu entitas (entah subjek atau objek), yang dalam Tampubolon dkk (1979) disebut sebagai kasus objek. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan verba keadaan yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(4) "*Padahal dengan mengenyam pendidikan hingga bangku SMA maka peluang untuk masuk dalam pasar tenaga kerja terbuka.*" (C/19/K/Pn)

Pada kutipan (4) terdapat frasa *pasar tenaga kerja*. Verba tersebut dikategorikan sebagai verba keadaan yang bukan termasuk posesi, pengalaman, dan lokatif karena menyatakan suatu keadaan yang dialami subjek-subjeknya yaitu bentuk nomina *pasar tenaga kerja* tetapi tidak menyatakan kepemilikan, keadaan kognitif atau psikologis, maupun keadaan yang diikuti keterangan lokasi.

Verba Aksi

Dalam penelitian ini, verba berkategori aksi ini merupakan tipe verba yang paling banyak ditemukan. Beberapa teori seperti dalam Putrayasa (2008) menyebut verba aksi ini sebagai verba tindakan atau perbuatan.

Verba aksi benefaktif

Verba ini menghadirkan kasus agen, dan kasus benefaktif. Menurut Tarigan (1989) kasus benefaktif merupakan kasus yang ditujukan bagi makhluk hidup (yang bernama) yang memperoleh keuntungan oleh tindakan yang dinyatakan oleh verba. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan verba aksi benefaktif yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(5) "*Dunia pendidikan tak menampik bahwa kemajuan teknologi memberikan manfaat yang signifikan.*" (L6/24/AB/AgPr)

Pada kutipan (5) terdapat kata *memberikan*. Verba tersebut dikategorikan sebagai verba aksi benefaktif karena menyatakan bahwa subjek-subjeknya, yaitu bentuk nomina *kemajuan teknologi* melakukan suatu tindakan sehingga subjek kedua memperoleh keuntungan. Sesuatu yang dilakukan tersebut mengharuskan hadirnya objek dalam kalimat seperti pada kalimat (24) yaitu *memberikan manfaat*.

Verba aksi pengalaman

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan verba aksi pengalaman yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(6) "*Proyeksi ini menggambarkan bahwa Indonesia merespons baik perkembangan teknologi...*" (S/46/APe)

Pada kutipan (6) terdapat bentuk verba *merespons baik*. Verba tersebut dikategorikan sebagai verba aksi pengalaman karena menyatakan bahwa subjek-subjeknya melakukan suatu tindakan sehingga nomina yang menduduki fungsi objek mengalami suatu pengalaman. Seperti pada kalimat (46) yaitu *merespons baik perkembangan teknologi*.

Verba aksi lokatif

Menurut Tampubolon dkk (1979), verba aksi lokatif ini mengharuskan adanya satu kasus agen (A) satu kasus objek (O), dan satu kasus lokatif (L). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan verba aksi lokatif yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(7) "...dijawab kami juga muhajirin (*berhijrah*) ke sini..." (C/60/AL)

Pada kutipan (7) terdapat kata *masuk* dan *berhijrah*. Verba tersebut dikategorikan sebagai verba aksi lokatif karena menyatakan aksi yang dilakukan subjeknya seperti bentuk nomina *kami* untuk membuat objek atau subjek itu sendiri mengalami perpindahan lokasi. Verba ini ditandai dengan adanya keterangan tempat. Seperti pada kalimat (7) yaitu *berhijrah ke sini (kata sini merujuk pada Kota Jakarta)*.

Verba aksi yang bukan benefaktif, pengalaman, dan lokatif

Verba aksi mengharuskan adanya satu kasus agen (A) dan satu kasus objek (O) saja dalam struktur semantisnya (Tampubolon dkk, 1979). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan verba aksi yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(8) "...salah satu janji kemerdekaan dari Indonesia adalah untuk *mencerdaskan* kehidupan bangsa." (C/95/A)

Pada kutipan (8) terdapat bentuk verba aksi *mencerdaskan kehidupan bangsa*. Verba tersebut dikategorikan sebagai verba aksi yang bukan termasuk benefaktif, pengalaman, dan lokatif karena verba kategori ini menyatakan aksi yang dilakukan subjek yang bukan menyatakan pemerolehan sesuatu, pengalaman, dan tanpa adanya keterangan tempat. Beberapa dari verba aksi ini merupakan verba transitif yang membutuhkan hadirnya objek dalam struktur kalimatnya.

Verba Proses

Verba proses menerangkan perubahan suatu entitas dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain (Mulyadi, 2009). Dalam bahasa Indonesia tidak mudah untuk menentukan verba mana yang merupakan verba keadaan, dan verba mana yang merupakan verba proses. Chafe (dalam Tampubolon dkk, 1979) mengemukakan cara untuk menentukan suatu verba termasuk dalam verba proses, yaitu apabila verba yang dimaksud dapat menjadi jawaban dari pertanyaan "Apa yang terjadi pada N?" (N adalah entitas yang mengalami proses atau kejadian yang diterangkan oleh verba).

Verba proses benefaktif

Verba proses benefaktif merupakan verba yang menerangkan proses untuk memperoleh atau kehilangan sesuatu. Tampubolon dkk (1979) menyatakan bahwa

verba proses benefaktif ini mengharuskan adanya satu kasus benefaktif (B) yang menerangkan entitas yang mengalami proses atau kejadian memperoleh atau kehilangan, dan satu kasus objek (O) yang menerangkan entitas yang diperoleh atau dihilangkan dalam struktur semantisnya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan verba proses benefaktif yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(9)“....mewujudkan pengalaman belajar bagi murid untuk *meraih* performa belajar yang lebih baik..” (L6/144/PB)

Pada kutipan (9) terdapat verba proses benefaktif *meraih performa belajar*. Verba tersebut dikategorikan sebagai verba proses benefaktif, karena verba ini menerangkan bahwa subjeknya yaitu bentuk nomina *murid* yang mengalami proses memperoleh atau mendapat sesuatu. Sesuatu yang diperoleh tersebut menduduki fungsi objek yang berada di belakang verba yaitu *performa belajar*.

Verba proses pengalaman

Verba proses pengalaman merupakan verba yang menerangkan proses atau perubahan psikologis yang dialami oleh subjek setelah mendapat stimulus yang dinyatakan oleh objek. Dalam struktur semantisnya, verba proses pengalaman mengharuskan adanya satu kasus pengalam (P) dan satu kasus objek (O) (Tampubolon dkk, 1979). Kasus pengalam menyatakan entitas yang mengalami perubahan psikologis, dan kasus objek merupakan entitas yang menyatakan stimulus dari perubahan atau pengalaman yang dialami oleh kasus pengalam. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan verba proses pengalaman yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(10)“...di mana acara ini mengekspresikan optimisme dalam *melihat* prospek gemilang sistem pendidikan Tanah Air di masa depan.” (L6/149/PPE)

Pada kutipan (10) terdapat verba proses pengalaman yang yaitu *melihat prospek gemilang*. Verba tersebut dikategorikan sebagai verba proses pengalaman, karena verba ini menerangkan adanya perubahan psikologis yang dialami subjek yaitu adanya *optimisme*. Verba ini ditandai dengan adanya stimulus penyebab perubahan tersebut yang dalam kalimat di atas adalah *prospek gemilang*.

Verba proses yang bukan benefaktif, pengalaman, dan lokatif

Menurut Tampubolon dkk (1979), verba ini mengharuskan adanya satu kasus objek (O) saja. Kasus objek dalam struktur semantis kalimat yang mengandung verba proses ini merupakan entitas yang mengalami proses perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain Berdasarkan hasil analisis, ditemukan verba proses yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(11)“Selain itu, guru juga berperan besar *menjadi* pendidik generasi bangsa..” (L6/156/P)

Pada kutipan (11) terdapat verba proses *menjadi prndidik generasi bangsa*. Verba tersebut dikategorikan sebagai verba proses yang bukan benefaktif, pengalaman, maupun lokatif, karena verba ini menerangkan adanya perubahan kondisi atau keadaan tertentu yang dialami subjek. Perubahan kondisi yang dimaksud bukan merupakan proses memperoleh, perubahan psikologis, maupun perubahan lokasi.

Peran Semantis Verba dalam Teks Berita Pendidikan

Peran semantis merupakan generalisasi tentang peran partisipan dalam peristiwa yang ditunjukkan oleh verba (Boij dalam Mulyadi, 2009). Mulyadi (2009) menyatakan bahwa jika satu verba memiliki dua atau lebih argumen maka verba itu memerlukan dua peran umum, dan bila sebuah verba mempunyai satu argumen atau yang disebut argumen tunggal maka hanya diperlukan satu peran umum. Dalam penelitian ini, telah ditentukan berdasarkan deskriptor bahwa peran semantis diketahui melalui kategori setiap verba. Peran semantis yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, (1) peran pengalaman, (2) peran pengalaman-hasil, (3) peran pengalaman-stimulus, (4) peran pengalaman-lokatif, (5) peran agen, (6) peran pemengaruh, (7) peran agen-penerima, (8) agen-penderita, dan (9) agen-lokatif.

Peran Pengalaman

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks berita pendidikan, kategori verba yang memiliki peran semantis pengalaman adalah verba keadaan dan verba proses yang bukan termasuk subkategori posesi, benefaktif, pengalaman, dan lokatif, seperti pada kalimat berikut.

Memberikan para peserta gambaran **mendalam**
(Pengalaman)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang memiliki argumen tunggal atau satu argumen saja. Frasa nomina *para peserta* berperan sebagai pengalaman karena mengalami keadaan maupun perubahan atau kejadian yang diterangkan oleh verba.

Peran Pengalaman Hasil

Menurut Mulyadi (2009), jika verba keadaan menghadirkan dua partisipan dalam struktur logisnya (semantis) maka seluruh kelas verba itu memiliki aktor yang berperan sebagai pengalaman, dan penderita yang berperan sebagai lokatif, stimulus, dan tema. Dalam penelitian ini, verba keadaan bersubkategori posesi menghadirkan satu argumen sebagai pengalaman, dan satu argumen lagi yang berperan sebagai hasil (kasus objek). Alasan mengapa verba proses benefaktif juga diklasifikasi dalam verba yang memiliki peran pengalaman-hasil adalah karena verba ini juga memiliki satu argumen (kasus benefaktif) yang mengalami proses memperoleh atau kehilangan, dan satu argumen (kasus objek) yang berperan sebagai hasil atau sesuatu yang didapatkan. Peran pengalaman-hasil ditunjukkan pada kalimat berikut.

Pengalaman belajar bagi murid untuk **meraih** performa belajar
(Pengalaman) (Hasil)

Frasa nomina *murid* merupakan argumen yang berperan sebagai pengalaman. Argumen-argumen tersebut berperan sebagai pengalaman karena mengalami keadaan mempunyai dan proses memperoleh sesuatu yaitu *performa belajar* yang berperan sebagai hasil.

Peran Pengalaman Stimulus

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks berita pendidikan, kategori verba yang memiliki peran semantis pengalaman-stimulus adalah verba keadaan

pengalaman dan verba proses pengalaman. Peran pengalam-stimulus ditunjukkan pada kalimat berikut.

Lulusan yang secara teoritis dan praktis **siap** untuk bekerja
(Pengalam) (Stimulus)

Bentuk nomina *lulusan yang secara teoritis dan praktis* merupakan argumen yang berperan sebagai pengalam. Argumen-argumen tersebut berperan sebagai pengalam karena mengalami keadaan maupun perubahan atau kejadian yang diterangkan oleh verba *siap*. Bentuk nomina *bekerja*, merupakan argumen yang berperan sebagai stimulus yang menyebabkan pengalam mengalami suatu keadaan.

Peran Pengalam Lokatif

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks berita pendidikan, kategori verba yang memiliki peran semantis pengalam-lokatif adalah verba keadaan lokatif. Peran pengalam-lokatif ditunjukkan pada kalimat berikut.

Sebagian besar tenaga kerjanya **berasal** dari warga di luar Jakarta
(Pengalam) (Lokatif)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang memiliki satu argumen aktor sebagai pengalam dan satu argumen penderita sebagai lokatif. Bentuk nomina *sebagian besar tenaga kerjanya* merupakan argumen yang berperan sebagai pengalam. Argumen tersebut berperan sebagai pengalam karena mengalami keadaan yang diterangkan verba *berasal*. Bentuk nomina *warga di luar Jakarta* merupakan argumen yang berperan sebagai lokatif.

Peran Agen

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks berita pendidikan, kategori verba yang memiliki peran semantis agen adalah verba aksi yang bukan termasuk subkategori benefaktif, pengalaman, dan lokatif. Menurut Mulyadi (2009), pada verba tindakan (aksi) terdapat dua kemungkinan peran dari aktor, yaitu agen dan pemengaruh. Peran agen hadir pada verba yang menunjukkan gerakan agentif. Peran agen ditunjukkan pada kalimat berikut.

Pendidikan tak **menampik** bahwa kemajuan teknologi memberikan manfaat
(Agen)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang memiliki satu argumen aktor sebagai agen. Bentuk nomina *pendidikan* merupakan argumen yang berperan sebagai agen. Argumen-argumen tersebut berperan sebagai agen karena bertindak atau menjadi pelaku untuk melakukan tindakan yang diterangkan oleh verba *menampik*.

Peran Pemengaruh

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks berita pendidikan, kategori verba yang memiliki peran semantis pemengaruh adalah verba aksi yang bukan termasuk subkategori benefaktif, pengalaman, dan lokatif. Mulyadi (2009) menyatakan bahwa peran pemengaruh hadir pada kalimat yang verbanya berupa verba ujaran dan beberapa subtype verba tindakan, seperti subtype tampilan, dan ciptaan. Peran pemengaruh ditunjukkan pada kalimat berikut.

Salah satu faktor yang **membuat** seseorang bisa 'naik kelas'
(Pemengaruh)

Argumen *salah satu faktor* yang melakukan tindakan memengaruhi dengan cara *membuat*. Selain itu, seperti yang dijelaskan Mulyadi (2009) bahwa verba-verba tersebut termasuk verba ujaran dan subtype verba ciptaan.

Peran Agen Penerima

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks berita pendidikan, kategori verba yang memiliki peran semantis agen-penerima adalah verba aksi benefaktif. Menurut Mulyadi (2009), pada verba tindakan (aksi) terdapat dua kemungkinan peran dari aktor, yaitu agen dan pemengaruh. Peran agen hadir pada verba yang menunjukkan gerakan atau tindakan agentif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa verba aksi bersubkategori benefaktif menghadirkan satu argumen yang berperan sebagai agen yang melakukan tindakan yang diterangkan pada verba, dan satu argumen lain yang berperan sebagai penerima yang memperoleh sesuatu. Peran agen penerima ditunjukkan pada kalimat berikut.

Program *Work Ready* dapat **membantu** guru dan manajer sekolah
(Agen) (Penerima)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang memiliki satu argumen aktor sebagai agen, dan satu argumen sebagai penerima. Bentuk nomina *program Work Ready* merupakan argumen atau kasus yang berperan sebagai agen. Argumen tersebut berperan sebagai agen yang melakukan sesuatu yang diterangkan oleh verba *membantu*. Bentuk nomina *guru dan manajer sekolah*, merupakan argumen atau kasus yang berperan sebagai penerima.

Peran Agen Penderita

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks berita pendidikan, kategori verba yang memiliki peran semantis agen-penderita adalah verba aksi pengalaman. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa verba aksi bersubkategori pengalaman menghadirkan satu argumen yang berperan sebagai agen yang melakukan tindakan yang diterangkan pada verba, dan satu argumen lain yang berperan sebagai penderita yang mengalami kejadian atau suatu tindakan yang dilakukan oleh agen. Peran agen penderita ditunjukkan pada kalimat berikut.

Anies **menyebut** hanya 67 persen anak Jakarta yang menyelesaikan SMA
(Agen) (Penderita)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang memiliki satu argumen aktor sebagai agen, dan satu argumen sebagai penderita. Bentuk nomina *Anies* merupakan argumen atau kasus yang berperan sebagai agen. Argumen-argumen tersebut berperan sebagai pelaku yang melakukan sesuatu atau tindakan yang diterangkan oleh verba *menyebut*. Bentuk nomina *67 persen anak Jakarta* merupakan argumen atau kasus yang berperan sebagai penderita.

Peran Agen Lokatif

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks berita pendidikan, kategori verba yang memiliki peran semantis agen-lokatif adalah verba aksi lokatif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa verba aksi bersubkategori lokatif menghadirkan

satu argumen yang berperan sebagai agen yang melakukan tindakan yang diterangkan pada verba, dan satu argumen lain yang berperan sebagai lokatif yaitu entitas tempat terjadinya sesuatu yang diterangkan oleh verba. Peran agen lokatif ditunjukkan pada kalimat berikut.

Kami juga **berhijrah** ke sini
(Agen) (Lokatif)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang memiliki satu argumen aktor sebagai agen, dan satu argumen sebagai lokatif. Bentuk nomina *kami* merupakan argumen atau kasus yang berperan sebagai agen. Argumen-argumen tersebut berperan sebagai agen yang melakukan sesuatu atau tindakan yang diterangkan oleh verba *berhijrah*. Bentuk nomina *ke sini* merupakan argumen atau kasus yang berperan sebagai lokatif, yaitu entitas yang menyatakan tempat terjadinya tindakan yang diterangkan verba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Kategori semantis utama dari verba selain ditentukan berdasarkan makna inherennya, juga dilihat dari tingkat kestabilan waktu. Kategori tersebut adalah keadaan, aksi, dan proses. Kemudian, ketiga kategori tersebut memiliki beberapa subkategori. Kategori keadaan meliputi subkategori posesi, pengalaman, lokatif, dan bukan ketiganya. Kategori aksi meliputi subkategori benefaktif, pengalaman, lokatif, dan bukan ketiganya. Kategori proses meliputi benefaktif, pengalaman, dan bukan keduanya.

Dengan melihat hubungan semantis antar fungsi dalam sebuah kalimat, maka dapat ditentukan peran semantis dari partisipan atau argumen verba. Dalam penelitian ini, ditemukan sembilan peran semantis, yaitu: (1) peran pengalam, (2) peran pengalam hasil, (3) peran pengalam stimulus, (4) peran pengalam lokatif, (5) peran agen, (6) peran pemengaruh, (7) peran agen penerima, (8) peran agen penderita, dan (9) peran agen lokatif.

Saran

Bagi pemerhati pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai struktur semantis kalimat, dan memahami secara tepat ragam kategori semantis dan peran semantis verba bahasa Indonesia dalam teks berita, serta membantu memahami makna dan informasi yang disampaikan dalam teks berita sehingga dapat memilah teks berita yang baik untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Bagi praktisi atau peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat membantu peneliti lain kedepannya untuk mengkaji lebih dalam mengenai kategori dan peran semantis verba diantaranya mencakup hal pengkategorian verba dan pengelompokan verba berdasarkan peran semantisnya agar lebih rinci lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, D., Lapoliwa, dan Moeliono. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghony, D dan Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. (2009). Kategori dan Peran Semantis Verba dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. V (1). Dari <https://www.researchgate.net/publication>
- Parera, J.D. (2009). *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga
- Putrayasa, I. B. (2008). *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudarman, P. (2008). *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumadi. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Tampubolon, D.P; Abubakar, dan Sitorus, M. (1979). *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tarigan, H. G. (1989). *Pengajaran Tata Bahasa Kasus*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Van Valin, R. D. (1990). Semantic Roles and Grammatical Relations. *Educational Resources Information Center (ERIC)*. 156 - 163. Dari https://www.academia.edu/24487996/Semantic_Roles_and_Grammatical_Relations?auto=download. Diakses 11 Mei 2011